

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam roda perekonomian baik di Indonesia maupun di dunia. Selain itu bank dapat dikatakan sebagai lembaga intermediasi keuangan hal ini dikarenakan fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peranan yang sangat penting sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Dana tersebut kemudian disalurkan oleh bank dalam bentuk kredit ataupun dalam bentuk lainnya. Semua sektor usaha baik sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, jasa, perumahan, dan lainnya sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam mengembangkan usahanya (Ismail, 2011).

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan pasal 29, Bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, kualitas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Kondisi persaingan antar bank yang begitu ketat dan ancaman likuiditas bagi bank-bank yang bermasalah membuat bank harus bekerja lebih keras.

Dampak persaingan tersebut lebih dirasakan oleh bank-bank kecil seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR), hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain karena modal yang dimiliki oleh BPR relatif lebih kecil dibandingkan Bank Umum dan bidang usaha yang dimiliki oleh BPR lebih sempit bila dibandingkan Bank Umum.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai salah satu bentuk lembaga atau perbankan di Indonesia yang tidak luput dari masalah-masalah yang ditimbulkan dari adanya krisis ekonomi. BPR dituntut untuk tetap bertahan hidup dan berkembang dalam mencapai tujuannya. Untuk mencapai hasil operasionalnya yang memuaskan, salah satu cara untuk mengukur apakah dalam pengelolaan usaha BPR telah melakukan sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kesehatan BPR yang bersangkutan. Untuk mengetahui tingkat kesehatan BPR maka perlu dilakukan analisis yang lebih dalam lagi karena laporan keuangan BPR belum dapat menggambarkan secara jelas dan terperinci tentang kondisi kesehatan bagi semua nasabah BPR tersebut. Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi suatu kewajiban dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku (Pratama Adi, 2013).

Kebijakan-kebijakan di sektor keuangan sejak 1 Juni 1983 telah mendorong dunia perbankan untuk berkembang dengan pesat dari sisi jumlah bank, jumlah kantor bank sampai ke jumlah BPR. Berdasarkan Data Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2013-2017, Bank Indonesia mencatat

perkembangan jumlah BPR dan kantor BPR di Jawa Tengah yang semakin meningkat seperti terlihat pada tabel 1.1 yaitu :

Tabel 1.1

## Perkembangan BPR di Provinsi Jawa Tengah

<b>Bank Perkreditan Rakyat</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
<b>Perkembangan Asset</b>					
<b>BPR Rp (Miliar)</b>	<b>16.844</b>	<b>19.234</b>	<b>22.060</b>	<b>24.876</b>	<b>28.328</b>
<b>Jumlah Bank &amp; Kantor BPR</b>	<b>1.141</b>	<b>1.198</b>	<b>1.276</b>	<b>1.503</b>	<b>1.548</b>

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 bisa dilihat bahwa dalam kurun waktu 2013 hingga 2017 menunjukkan bahwa perkembangan aset mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2013-2017. Perkembangan aset pada tahun 2013 naik sebesar Rp 16.844 Miliar, ditahun 2014 naik sebesar 14,19% menjadi Rp 19.234 Miliar, ditahun 2015 naik sebesar 14,70% menjadi Rp 22.060 Miliar. Sedangkan perkembangan aset ditahun 2016 sebesar 12,76% menjadi Rp 24.876 Miliar atau meningkat lebih sedikit dari perkembangan aset tahun 2015 pada tahun 2017 sebesar 28.328 miliar. Disamping itu kondisi perekonomian nasional yang melemah ditahun 2016, dimana daya beli masyarakat menggunakan jasa BPR menurun, sehingga perkembangan aset di BPR pada tahun 2016 lebih sedikit dari pada tahun 2015.

Pemerintah menegaskan pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank yang ditunagkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, *solvabilitas* dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Penggunaan analisa rasio keuangan sebagai alat untuk mengetahui kondisi bank atau yang dikenal dengan Analisis Tingkat Kesehatan Bank merupakan penilaian terhadap hasil usaha bank dalam kurun waktu tertentu dan faktor yang mempengaruhinya, dengan menggunakan alat yang disebut CAMEL :

- a. *Capital* (Permodalan)
- b. *Asset Quality* (Kualitas Aktiva Produktif)
- c. *Managemen* (Manajemen)
- d. *Earning Ability* (Rentabilitas)
- e. *Liquidity* (Likuiditas)

Metode CAMEL ini akan memperlihatkan kondisi kesehatan suatu bank berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh bank indonesia. Berdasarkan Surat Edaran BI No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, predikat tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat peringkat, yaitu “Sehat”, “Cukup Sehat”, “Kurang Sehat”, dan “Tidak Sehat”.Tingkat kesehatan perbankan penting artinya untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan

dan menghindari adanya potensi kebangkrutan. Oleh karena itu maka PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Artha Tanah Mas Semarang secara berkesinambungan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama dibidang pelayanan, pengembangan produk, fungsi pemasaran, pengembangan jaringan kantor, serta fleksibel dalam hal pola pinjaman, agar mampu mewujudkan visi sebagai bank terpercaya, serta menjadi kebanggaan masyarakat. Mengingat fungsi, posisi dan peranan Bank Perkreditan Rakyat yang cukup strategis dekat dengan masyarakat, maka kepentingan akan pengukuran tingkat kesehatannya menjadi begitu penting agar dikemudian hari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) lebih dapat diterima oleh masyarakat dalam pengelolaan keuangan bisnisnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT MENGGUNAKAN METODE CAMEL” (Studi Kasus Pada PT. BPR Artha Tanah Mas Semarang Tahun 2013-2017).**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Tingkat Kesehatan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Tanah Mas Semarang. Pada periode tahun 2013-2017 jika dinilai dengan metode CAMEL ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Tanah Mas Semarang pada tahun 2013-

2017 dengan menggunakan rasio CAMEL yang meliputi aspek permodalan, aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian terhadap penilaian tingkat kesehatan bank ini dapat dimanfaatkan oleh :

1. Bagi Penulis

Memperoleh ilmu pengetahuan terkait penelitian tentang kesehatan bank diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.

2. Bagi PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Tanah Mas Semarang

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam penilaian kinerja bank sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja, terutama dalam menjaga kesehatan bank PT. Bank Perkreditan Rakyat Artha Tanah Mas Semarang

3. Bagi Universitas

Sebagai sumber informasi dan bahan sumbangan pemikiran tentang kondisi tingkat kesehatan bank, sebagai dasar pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan skripsi yang digunakan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dibahas secara ringkas teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti. Bab ini mencakup teori tentang bank, laporan keuangan, pengertian dan jenis-jenis rasio perbankan, pengertian kesehatan bank, ruang lingkup analisis CAMEL, kerangka pikir dan hipotesis.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai semua unsur metode penelitian yang digunakan, yaitu penjelasan mengenai ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel, serta metode analisis data.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan inti penelitian yang uraian tentang objek penelitian dan interpretasi terhadap hasil pengolahan data dengan menggunakan teori-teori.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran atas hasil penelitian yang ditunjukkan kepada berbagai pihak.

